BAB II

KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Harmoni

Pendidikan secara etimologi dalam bahasa Inggris disebut education, dan dalam bahasa latin disebut sebagai educatum yang tersusun dari dua kata yaitu e dan duco. Kata e berarti sebuah perkembangan yang terjadi dari dalam keluar atau dari yang awalnya sedikit tahu menjadi banyak tahu, sedangkan Duco berarti sedang berkembang[[1]](#footnote-1). Ketika dua kata ini digabungkan dapat diartikan sebagai proses perkembangan yang dialami oleh manusia kearah pengetahuan yang lebih baik untuk dapat mengerti tentang budaya tempat tinggalnya terlebih memahami dirinya sendiri.[[2]](#footnote-2)

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani agar selaras dengan alam dan masyarakat [[3]](#footnote-3). Berbeda dengan pengertian diatas, pendidikan menurut Crow and Crow adalah sebuah proses yang memuat berbagai kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya serta membantu meneruskan adat, kebudayaan dan kelembagaan sosial antar generasi.[[4]](#footnote-4) Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasa rasa, karya dan karsa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki tujuan agar manusia mampu membangun kepribadian yang baik dalam menjalin relasi dengan sesamanya maupun dengan alam. Dengan demikian pendidikan harusnya mampu membawa manusia

memahami kebutuhannya dalam menghadapi tantangan perubahan sosial yang semakin berkembang agar manusia tetap mau hidup berdampingan dengan lingkungannya dalam keharmonisan.

Kata harmoni dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti keserasian, pernyataan rasa, keselarasan, minat, dan aksi yang harus ada dalam semua irama dan gerak.[[5]](#footnote-5) Harmoni dari asal katanya yaitu bahasa Yunani: harmonia, yang memiliki arti terikat secara serasi atau sesuai.[[6]](#footnote-6) Harmoni Menurut Lexicon merupakan sebuah kerukunan yang dapat mengatasi setiap perbedaan-perbedaan, dapat menghasilkan kerjasama, serta saling menerima dengan senang hati. [[7]](#footnote-7) Harmoni juga dapat diartikan sebagai sebuah keseimbangan, keselarasan atau keserasian. Dengan adanya keharmonian akan melahirkan sesuatu kenyamanan ketertiban dan rasa cinta yang mendalam.[[8]](#footnote-8) Dalam masyarakat Toraja harmoni disebut sebagai karapasan[[9]](#footnote-9) yang didalamnya terkandung nilai-nilai yang senantiasa dihidupi yaitu kebahagiaan, kedamaian dalam bersekutu, harga diri, penghargaan terhadap tamu, kesetiaan, kesopanan dan kejujuran dengan tujuan menciptakan keharmonisan.[[10]](#footnote-10) Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harmoni merupakan sikap saling memiliki, saling melengkapi, memiliki sikap toleransi serta merasa tidak lengkap tanpa kehadiran yang lain.

Belajar untuk hidup bersama merupakan salah satu dari isu-isu

utama pendidikan harmoni sekarang ini karena dunia kontemporer sering menghadapi konflik yang berlangsung secara berkepanjangan, permusuhan yang menghancurkan persatuan dan kebersamaan yang dibina dalam waktu lama. Pendidikan harmoni pada dasarnya merupakan pendidikan yang mengajarkan, melatih dan membimbing agar setiap orang yang hidup dalam tatanan masyarakat dapat menjalin relasi yang baik melalui tutur kata maupun sikap, serta menjauhi hal yang berpotensi memicu konflik.[[11]](#footnote-11) Menurut Adeyemi dan Salawudeen pendidikan harmoni berbicara tentang proses yang berhubungan dengan pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, menjalin komunikasi yang baik untuk menciptakan perdamaian agar tercipta kehidupan saling

melengkapi, saling menghargai hidup seirama serta kehidupan saling

membutuhkan.[[12]](#footnote-12) Selain itu pendidikan harmoni dapat dipahami sebagai proses membangun dinamika berkehidupan yang seirama agar tercipta keseimbangan, kesesuaian, keserasian dan kesatuan dalam hubungan sosial yang saling menghargai, serta mau hidup berdampingan dengan lingkungannya.

1. Pendidikan Harmoni Dari Berbagai Pemahaman

Tiga Konsep dasar pendidikan harmoni dalam agama Hindu

disebut Tri Hita Karana. Istilah Tri Hita Karana berasal dari bahasa sansekerta. Kata Tri yang berarti tiga, Hita berarti sejatera dan Karana yang berarti hal yang menyebabkan kesejahteraan.[[13]](#footnote-13) Sehingga Tri Hita Karana diartikan sebagai tiga macam hal yang menyebabkan kesejateraan atau kemakmuran, yang terdiri dari Parahyangan, Pawongan dan Palemahan, yaitu:[[14]](#footnote-14)

1. Parahyangan

Parahyangan merupakan ^suatu tempat yang suci untuk memuja Tuhan atau dalam kepercayaan orang Hindu disebut Sang Hyang Widhi. Hal ini menunjukkan bahwa manusia senantiasa

menjalin relasinya dengan Tuhan dalam kesadaran dan kepercayaan bahwa ada yang lebih berkuasa menciptakan segala yang ada.

1. Pawongan

Pawongan menggambarkan hubungan manusia dengan sesamanya. Hubungan ini dapat terjalin apabila tumbuh kesadaran bagi manusia bahwa tidak ada seorangpun yang mampu hidup sendiri tanpa campur tangan orang lain.

1. Palemahan

Palemahan menggambarkan hubungan manusia dengan alam yang saling membutuhkan. Manusia mempunyai kewajiban untuk memelihara alam serta melestarikannya dan alam akan menyediakan bahan makanan untuk manusia.

Dari Konsep masyarakat Hindu berdasarkan Tri Hita Karana, dapat disimpulkan bahwa pendidikan harmoni merupakan proses keselarasan dan keharmonian untuk menjalin relasi dengan Tuhan dan sesama ciptaan. Konsep ini dalam pembangunan lingkungan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengatur ruang agar hubungan manusia

menjadi selaras antara satu dengan yang lainnya.

Pendidikan harmoni dalam masyarakat adat Lampung sangat

dijunjung tinggi melalui kearifan lokalnya yang disebut sebagai Piil

Pesenggiri yang secara harafiah dapat diartikan sebagai perilaku yang

menghasilkan nilai dan makna dari tindakan manusia yang agung. Hal

ini patut untuk diteladani dan sangat pantang untuk diingkari. Dalam Dokumen literature resminya maka Piil pesenggiri dimaknai sebagai harga diri, perbuatan, dan sikap hidup harus mencerminkan perbuatan diri yang baik, dengan cara menjaga nama baik sendiri maupun kelompok dengan kata lain bahwa harus mempunyai harga diri, ramah, suka menolong, dan suka bergaul. Sejalan dengan itu Piil pesenggiri merupakanacuan moral, etika, pandangan hidup dinamis yang mengandung nilai- nilai dan ajaran moral.[[15]](#footnote-15)

Yusuf mengatakan bahwa dalam masyarakat Lampung falsafah hidup Piil Pesenggiri memiliki kaitan dengan keberadaan manusia dalam hubungannya dengan alam semesta terlebih hubungan dengan Tuhan.[[16]](#footnote-16)Sehingga falsafah hidup Piil Pesenggiri terus dihidupi secara sadar sebagai sesuatu yang sacral maupun sebaliknya oleh masyarakat. Dengan demikian, pendidikan harmoni dalam konteks suku Lampung dapat ditemukan dalam falsafah Piil Pasengiri merupakan lokal genius dalam masyarakat adat Lampung yang merepresentasikan perspektif teologis, kosmologi, dan sosiologi dengan menghasilkan struktur berkehidupan yang merujuk kepada kedamaian yang terus bergerak sehingga menghasilkan keharmonisan.

Dalam masyarakat Toraja pendidikan harmoni terus dihidupi

dalam falsafah Tallu Lolona yang menggambarkan pucuk kehidupan: lolo

tau(manusia), lolo patuoan(hewan), dan lolo tananan(tanaman)[[17]](#footnote-17) Relasi

Tallu lolona bila tidak di rusak akan menghasilkan sebuah relasi yang

harmoni dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Namun akan menimbulkan masalah bila relasi antar pucuk (lolo) dengan pucuk yang lain terganggu. Begitupun dalam sistem religi antara Puang Matua dengan manusia tidak boleh diabaikan dan dibiarkan dalam keadaan putus, karena jika hal ini terjadi berarti relasi tidak berjalan harmoni. Sehingga perlu untuk diperbaiki agar hubungan yang harmoni itu menghasilkan sebuah kehidupan yang sejahtera, damai dan tentram yang biasa disebut karapasan.[[18]](#footnote-18)

Falsafah Tallu Lolona sangat jelas menggambarkan kehidupan masyarakat Toraja yang memandang ciptaan Tuhan (manusia, hewan dan tumbuhan) secara sama yakni saling menjaga dan menghargai keberadaanya. Manusia tidak diminta tunduk kepada alam akan tetapi memperhatikan keberadaan alam dengan terus menjaga lingkungannya, begitupun sebaliknya alam wajib menghidupi manusia. Hal yang paling utama menurut pandangan masyarakat Toraja yang bertugas memelihara alam dan lingkungan agar menjadi sumber kehidupan adalah manusia, seperti yang diungkapkan oleh Manta dalam Randa yaitu'Torro tolino tokenden tau mata. Undaka rokkoan kollong tumuntuntamman di baroko, anna sirussun kande dio alla'na torro tolino, ann sabaa' tanantananmannato kende tau mata".[[19]](#footnote-19) Hal tersebut dapat berarti "manusia merupakan yang utama, dalam memelihara dan mencari makanan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun dari tanaman dan hewan". Dengan demikian dalam masyarakat Toraja cita-cita pendidikan harmoni nampak dalam falsafah Tallu Lolona yang menghendaki agar lolo tau, lolo patuan, lolo tananan, yang merupakan ciptaan Tuhan hendaknya hidup dalam perdamaian melalui karapasan.

Berbicara tentang pendidikan harmoni, Alkitab dalam teologi

penciptaan memberikan gambar kepada manusia bahwa Allah mencipta karena Dia menghendaki kehidupan lain di samping diriNya. Dia menghendaki dan berkenan atas kehidupan yang diciptakanNya itu agar mengalami damai sejahtera. Hidup bersumber dari Allah dan Dia yang menghendaki supaya kehidupan tetap berada dalam suasan aman dan sentosa, karena itu etika damai sejahtera sangat berperan penting. Namun perlawanan manusia kemudian menyebabkannya berdosa sehingga tidak ada lagi damai sejahtera yang dialami serta terjadi permusuhan antara manusia dengan Allah dan ciptaan lainnya. Akan tetapi kedatangan Yesus Kristus di bumi adalah untuk memulihkan damai sejahtera yang telah hilang itu. Pendamaian yang dilakukan oleh Yesus mencakup seluruh alam semesta bukan hanya kepada manusia saja (2 Kor.5:18-19).20

Kehidupan baru ditempatkan dalam konteks kasih Allah yang membaharui seluruh bumi. Pembaharuan seluruh bumi yang bersumber dari kasih Allah, dapat diimplementasikan dalam perlakuan manusia terhadap lingkungan, yaitu dengan menghargai seantero kehidupan yang dikasihi oleh Allah. Dalam konteks etika lingkungan maka manusia

dalam kehidupan baru dalam kehidupan baru dengan Alam tidak dapat

bertentangan atau bermusuhan tetapi dalam konteks kedamaian. Norma dalam hubungan antar-manusia adalah kasih. Inti Injil adalah kasih, karena itu kasih merupakan norma yang seharusnya melandasi perlakuan manusia terhadap alam yang penuh penghargaan dan hormat pada kehidupan. C. A. Hooker mengatakan:21 "Love is the ultimate ground for all ethical considerations. Love movers us to action beyond those which any impartial rules enjoib. Indeen, to become loving is one of the fundamental golds of life. Love must provide the ultimate grounfd for environmental responsibility".

Kasih adalah landasan utama untuk semua pertimbangan etis. Kasih menggerakkan kita untuk bertindak melampaui apa yang diinginkan oleh aturan yang tidak memihak. Memang menjadi penuh kasih adalah salah satu emas dasar kehidupan. Kasih harus memberikan [[20]](#footnote-20) [[21]](#footnote-21) landasan utama bagi tanggung jawab lingkungan. Dengan kata lain bahwa dengan kasih yang tulus tanpa membeda-bedakan dapat menghasilkan damai sejahtera yang dapat mengharmoniskan segala ciptaan.

Dengan demikian melihat konsep pendidikan harmoni dari berbagai falsafah serta dasar teologi kekristenan yang terus dipegang dan dihidupi oleh masyarakat maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan

harmoni -adalah pendidikan yang memiliki nilai-nilai dengan tujuan

perdamaian, agar semuanya hidup seirama, saling membutuhkan, saling melengkapi, dan saling menghargai serta belajar hidup berdampingan dengan sesama ciptaan untuk merajut relasi yang harmoni dengan segala ciptaan terlebih relasi dengan Tuhan.

1. Tradisi

Tradisi jika dilihat dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)

dapat diartikan sebagai adat atau kebiasaan yang diwariskan secara

turun-temurun dari para leluhur (Nenek Moyang), yang masih berjalan

sampai sekarang ini.[[22]](#footnote-22) Jika dilihat dari asal katanya yaitu bahasa Latin

disebut sebagai tradition yang dibentuk dari kata kerja traderere atau trader

yang dapat berarti mentransmisi, menyampaikan dan mengamankan.

Sebagai nominan dari tradition berarti sebuah kebiasaan yang disampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang berikutnya dalam waktu yang memiliki rentan yang cukup lama sehingga masyarakat terus menghidupinya dan menjadi bagian dari kehidupan sosialnya.[[23]](#footnote-23) Karena tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun berarti tradisi itu harus diterima, di hargai dan di simpan sampai akhir hayat. Dengan demikian

|  |  |
| --- | --- |
| tradisi menjadi sebuah cerminan | sikap hidup serta tingkah laku manusia |
|  | n |
| dari proses panjang dalam | kurun waktu tertentu. Menurut |
| i/ J | | \  i v ■■ a' i / |
| Koentjaranigrat tradisi merupakan dasar yang penting karena terdapat | |
| informasi kepada setiap generasi | i yakni secara lisan dan tertulis, dengan |
| demikian tradisi dapat bertahan ( | ian tidak punah.[[24]](#footnote-24) [[25]](#footnote-25) Tradisi yang dihidupi |
| oleh masyarakat, menciptakan sebuah ikatan dengan tujuan terbentuknya keharmonisan ditengah mayaraka yang akan berjalan dalam pengawasan | |

norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.25

Tradisi yang tumbuh dalam masyarakat memiliki ciri yang sangat sakral seperti nampak dalam sistem kekerabatan, kepercayaan, seni, adat istiadat dan berbagai bentuk kebiasaan lain yang dilakukan secara turun-temurun. Peursen menjelaskan bahwa pengertian kebudayaan termasuk tradisi pewarisan norma-norma, adat istiadat, dan kaidah-kaidah.[[26]](#footnote-26) Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat tertentu sebagai sistem makna simbolik yang memuat simbol-simbol bagi perilaku kebudayaan tersebut. Masyarakat sebagai pelaku kebudayaan memiliki keinginan untuk berpegang teguh terhadap tradisi di daerahnya masing-masing, seperti di Toraja yang masih terus berpegang teguh

terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya. Tradisi yang

diwariskan tersebut nampak dalam upacara adat seperti rambu tuka' dan rambu solo'.

Dengan melihat pengertian diatas maka dapat disimpulkan dalam tiga hal mengenai tradisi yaitu yang pertama, tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan menjadi sebuah kebiasaan yang dihidupi secara turun-temurun. Kedua, Tradisi itu bersifat mengukuhkan dan memperkuat identitas serta nilai, keyakinan dalam membentuk sebuah kelompok, dan yang ketiga, tradisi merupakan kebudayaan yang dihidupi oleh sekelompok masyarakat yang bukan hanya dikenal tetapi juga diakui sebagai budaya lokal.

Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki tradisi yang dihidupi dan dijaga secara turun-temurun seperti di daerah Toraja. Banyak tradisi di Toraja yang saat ini masih dikenal dan dihidupi dan kemudian hal itu dijadikan kearifan lokalnya, salah satunya yaitu tradisi saroan aluk pare.

1. Pengelompokan Sosial Dalam Masyarakat

Pengelompokan dari asal kata kelompok merupakan kumpulan

individu yang diberi kesamaan bersadarkan suatu hal yang didalamnya

kehidupan masyarakat sangat banyak jumlanya. Anggota-anggota dalam

suatu kelompok berinteraksi secara langsung, dan melakukan proses

sosial secara akrab dan intensif. Pergaulan manusia tersebut akan menimbulkan suatu perasaan yang saling membutuhkan. Suatu pengelompokan pada hakikatnya merupakan individu-individu yang saling berhubungan, saling memperhatikan, dan sadar akan adanya suatu kemanfaatan bersama. Ciri-ciri esensi kelompok adalah anggota- anggotanya mempunyai sesuatu yang dianggap sebagai milik bersama. Dengan demikian pengelompokan sosial dalam wadah-wadah tertentu yang merupakan bentuk-bentuk kehidupan bersama (kelompok sosial) senantiasa dilandaskan pada kriteria-kriteria tertentu yang menjadi milik dan menjadi tujuan bersama. Kelompok sosial terbentuk setalah diantara individu yang satu dengan individu yang lain bertemu. Pertemuan antarindividu yang menghasilkan kelompok sosial haruslah berupa proses interaksi, seperti adanya kontrak, komunikasi, kerja sama, akomodasi,asimilasi, dan akulturas untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian harus ada interaksi sebagai sayarat dalam terbentuknya kelompok sosial.[[27]](#footnote-27)

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak pernah bisa hidup

sendiri, sehingga dimana pun dan kapan pun, manusia senantiasa

memerlukan kerja sama dengan orang lain. Manusia membentuk

pengelompokan sosial (social grouping) diantara sesama dengan tujuan

mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan. Dalam

kehidupan bersama manusia memerlukan adanya ^oragnisasi, yaitu

jaringan interksi sosial antara sesama demi ketertiban sosial. Interaksi- interaksi sosial itulah yang kemudian melahirkan sesuatu yang dinamakan lingkungan sosial, seperti keluarga inti, keluarga luas, kelompok masyarakat dan lainnya. Lingkungan sosial yang ada sebagai tempat berlangsungnya bermacam-macam interaksi sosial secara anggota atau kelompok masyarakat beserta dengan pranatanya dengan simbol dan nilai serta norma yang sudah mapan, serta berkaitan dengan lingkungan alam (ekosistem) dan lingkungan binaan/ buatan.[[28]](#footnote-28)

Proses interaksi dan hubungan sosial dengan orang-orang tertentu, tanpa disadari akan terbangun atau terkontruksi kesepakatan- kesepakatan semacam aturan atau hokum, nilai dan norma bersama,

yang berbeda tergantung berinteraksi dengan siapa.[[29]](#footnote-29)Manusia

memerlukan lingkungan sosial yang serasi demi kelangsungan hidupnya. Lingkungan sosial yang serasi bukan hanya dibutuhkan oleh seseorang melainkan seluruh orang dalam kelompoknya. Untuk mewujudkan lingkungan sosial yang serasi itu diperlukan kerja sama kolektif diantara sesame anggota. Kerja sama yang dimaksudkan untuk membuat dan melaksanakan aturan-aturan yang disepakati bersama oleh warga sebagai

mekanisme pengendalian perilaku sosial.

Dasar pembentukan kelompok sosial dalam masyarakat, karena manusia sebagai makhluk sosial menyadari bahwa mereka senantiasa membutuhkan serta selalu bergantung pada manusia lainnya dalam memenuhi hasrat hidupnya sehingga menyebabkan timbulnya kelompok sosial. Kelompok ini terdiri atas kumpulan individu yang hidup bersama dengan mengadakan hubungan timbal balik yang cukup insentif dan teratur sehingga terjadi pembagian tugas, struktur serta norma-norma diantara mereka.[[30]](#footnote-30) Manusia memiliki naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan tersebut akan mengahsilkan pola pergaulan yang disebut interaksi sosial, yang mengahsilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Hal ini akan mempengaruhi pola pikir manusia sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi sikapnya, termasuk ketiak ia memutuskan untuk bergabungan dengan kelompok sosial. Ada dua factor utama dalam terbentuknya kelompok sosial yaitu:[[31]](#footnote-31)

1. Kedekatan

Pengaruh tingkat kedekatan fisik atau kedekatan geografis terhadap keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok tidak bisa

diukur. Kelompok tersusun atas individu-individu yang saling

berinteraksi. Semakin dekat jarak geografis antara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara , dan

bersosialisasi. Jadi kedekatan menimbulkan interaksi, yang memainkan peranan penting terhadap terbentuknya kelompok pertemanan.

1. Kesamaan

Kesamaan kesukaan atau minat terhadap sesuatu dapat saling mendekatkan untuk kemudian bergabung dengan orang lain yang memiliki kesamaan. Hal ini memang menjadi sifat manusia yang memiliki kecenderungan untuk bergabung dengan mansuia lainnya yang memiliki kesamaan dengannya.

1. Konsep Gotong- Royong Di Indonesia

Gotong royong berasal dari kata dalam bahasa jawa. Kata Gotong dapat disepadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Jadi kata gotong-royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu -secara bersama-sama. Secara konseptual gotong royong dapat diartiakn sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama.[[32]](#footnote-32) Koentjaraningrat membagi dua jenis gotong-royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia yaitu gotong-rotong tolong-menolong dan gotong-royong kerja bakti. Kegiatan gotong-royong tolong menolong biasa terjadi pada aktifitas masyarakat seperti pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga kegiatan pesta, kegiatan perayaan dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangan gotong- royong kerja bakti biasanya dilakukan dalam kegiatan yang sifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong inisiatif warga dengan gotong-royong yang dipaksakan.

Koentjaraningrat memaparkan jenis-jenis gotong-royong yang ada di pedesaan yaitu:[[33]](#footnote-33)

1. Tolong-menolong dalam aktifias pertanian
2. Tolong menolong dalam aktifitas-aktivitas sekitar rumah tangga.
3. Tolong-menolong dalam aktifitas persiapan pesta dan upacara
4. Tolong menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian.

Sejarah tolong menolong di Indonesia sangat akrab disebut gotong royong, sebagaimana Kaelan bahwa semangat gotong royong mengungkapkan cita-cita kerakyatan, kebersamaan san solidaritas sosial.

Berdasarkan semangat gotong-royong dan asas kekeluargaan, negara mempersatukan diri dengan sejarah yang mengatakan bahwa, penyederhanaan Pancasila yang pada intinya adalah gotong-royong. Kaelan mengatakan bahwa ada lima prinsip sebagai dasar Negara kemudian oleh Soekarno diperas menjadi Trisila yang meliputi; Sosionalisme, sosiodemokrasi dan ketuhanan. Kemudian beliau juga mengusulkan bahwa Trisila dapat diperas menjadi Ekasila yang intinya adalah gotong-royong. Korelasi gotong-royong sebagai nilai budaya yang menurut Bintarto mengatakan bahwa nilai itu adalah sistem budaya orang Indonesia yang mengandung empat konsep; manusia itu tidak sendiri di dunia ini tetapi dilingkungi oleh masyarakatnya, manusia tergantung dalam segala aspek kehidupan kepada sesamanya, harus selalu berusaha memelihara hubungan baik dengan sesamanya, dan selalu berusaha untuk membuat adil dengan sesamanya.[[34]](#footnote-34)

Indonesia kaya dengan keberagaman budaya yang membuatnya dikenal karena memiliki sikap ramah, kekeluargaan, dan gotong-royong didalam kehidupan sehari-hari. Gotong-royong seakan sudah mengakar menjadi penciri budaya bangsa Indonesia. Budaya gotong-royong di Indonesia dapat dibuktikan dalam berbagai macam bentuk dan istilah

yang berbeda sesuai dengan daerah masing-masing. Seperti di Toraja

Sulawesi Selatan mempraktikkan kegiatan Saroan yang merupakan kegiatan semacam kerja bakti bergilir untuk menggarap sawah dan ladang milik warga lain. Budaya Gotong-Royong sesungguhnya bukan hal yang baru dalam peradaban manusia. Kropotin mengatakan bahwa sosialitas dan kebutuhan gotong-royong dan saling mendukung merupakan bagian yang sangat melekat pada sifat manusia. Akibatnya, dalam masa kapanpun dalam sejarah, tak pernah ada manusia dalam keluarga kecil tersaing.[[35]](#footnote-35)

1. Saroan Aluk Pare

Kata "Saroan" berasal dari kata "Saro" ditambah dengan akhiran- an. Kata Saro memiliki definisi antara lain:

1. Upah
2. Mendapat Upahan (upahan di sawah atau di kebun)
3. Upah/ gaji

Apabila kata "saro" ditambah dengan akhiran -i maka mempunyai pengertian yakni:

1. mengambil sebagai upah,
2. perdagangan, barang dagangan
3. sekelompok penghuni kampung yang penghuninya berdekatan yang biasa bergotong-royong mengerjakan tanah.

Kata "sangsaroan" berarti sebahagian kampung yang penghuninya berdekatan yang biasa bergotong-royong atau tolong- menolong dalam pekerjaan pertanian.[[36]](#footnote-36)

Saroan selalu berhubungan dengan persekutuan dan ini merupakan nilai tertinggi dalam saroan. Dalam Saroan ini beberapa hal yang sangat melekat di dalamnya yaitu:[[37]](#footnote-37)

1. Gotong-royong, dengan tujuan untuk saling bahu-membahu atau saling menolong yang biasanya ditampakkan dalam kegiatan seperti pengerjaan sawah, ritus-ritus orang mati dan pesta adat lainnya.
2. Kehadiran yang merupakan partisipasi dalam setiap kegiatan atau

ritus-ritus adalah manifestasi dari hubungan persekutuan itu dan

tidak boleh dianggap sebagai tindakan yang menghasilkan sebuah

keuntungan atau sebagai kepentingan materialistis dan ekonomis.

1. Setiap kehadiran dan partisipas yang dilakukan dalam setiap ritus

adat merupakan tanda kebersamaan yang di balut dalam persekutuan.

Saroan merupakan sebuah kebudayaan yang sangat religius, karena pada awalnya terbentuknya saroan untuk menggalang atau mengajak orang-orang untuk berdoa. Menurut Petrus Parrangan, Saroan bersifat religious karena kemunculan saroan tidak dengan kebetulan, namun saroan memiliki sejarah atau akar di tengah dinamika perkembangan baik itu sosial, budaya, ekonomi dan politik.[[38]](#footnote-38) Dalam masyarakat Toraja banyak jenis saroan, salah satunya saroan aluk pare.

Aluk pare dilihat dari asal katanya (aluk= agama atau aturan[[39]](#footnote-39), pare = padi[[40]](#footnote-40)). Aluk juga dapat diartikan sebagai patokan yang bersumber

dari budaya dan pandangan hidup yang berisi nilai-nilai keagamaan

yang merujuk kepada perilaku dan ritus budaya Toraja dalam menjalin

hubungan dengan Tuhan (Puang Matua.[[41]](#footnote-41) Sehingga aluk pare dapat

diartikan sebagai ajaran atau aturan hidup terkait dengan padi, yang

sipercaya sebagai penopang kehidupan manusia. Aluk pare merupakan

sistem kepercayaan tradisional Toraja sebagai upacara syukur khusunya

dalam pertanian padi yang didalamnya melakukan berbagai ritual yang

diarahkan kepada dewa dan leluhur untuk memperoleh berkat dan

rahmat.[[42]](#footnote-42)

Bagi orang Toraja padi merupakan simbol kemakmuran, yang memiliki sistem penciptaan yang unik. Menurut Nooy Palm " Ragam tradisi asal-usul padi terbagai menjadi dua kategori yaitu: pertama, mitos tentang penciptaan padi di dunia atas, kemudia di bawah ke bumi. Kedua, mitos padi yang di ciptakan di bumi. Aluk Pare (ritual siklus pertanian) sebagai perangkat memorik dan strategi untuk mengingat kembali ingatan kolektif terkait padi di masa lalu merupakan satu ruang tersendiri dalam kehidupan seremonial. Zerner mengatakan bahwa seremoni ini terkait dengan terbitnya matahari dan tumbuhnya tanaman, dilakukan oleh spesialis ritual yang disebut to mina yang bijaksana dan indo' padang pendeta yang memimpin ritual padi yang memiliki pengetahuan luas tentang adat istiadat dan seremonial. Kedua tokoh ini meresmikan tahap penting dalam kalender tanam. Zerner kembali mengatakan bahwa ketika pertain mengingat pertunjukan ritual tersebut, maka semua leluhur dibangkitkan. Dalam kondisi emosi yang meningkat di percaya bahwa roh-roh sang penjaga tiga batang padi (pare tallu bulinna). Ke'te' tallu etengna (sebutan lain untuk padi, simbol kemakmuran

hidup), memastikan penanaman padi berhasil.[[43]](#footnote-43)

Dari beberapa pengertian dan uraian diatas tentang saroan aluk pare dapat diartikan sebagai persatuan masyarakat dalam satu kelompok kerja untuk saling bekerja sama, gotong-royong dalam menyelesaikan pekerjaan di sawah.[[44]](#footnote-44) Pelaksaanaan saroan aluk pare menunjukkan bahwa dalam masyarakat terus menghidupi nilai-nilai spiritual, kebersamaan, gotong-royong, dan cinta terhadap lingkungan dengan saling menjaga.

1. Suhendi Syam, H. Cecep, Ade Ismail Fahmi, Dina Chamidah, Wina Karina Darmawati, Agung Nugroho Catur Saputro, Nur Muthmainnah Halim, Emmi Silvia Herlina, Abdul Haris. Pengantar Ilmu Pendidikan (yayasan Kita Menulis, 2021) Hal.2 [↑](#footnote-ref-1)
2. Rustam Ibrani: "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam". Jurnal ADDIN, Vol.7, No.1. 2013:131 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan. (Yogyakarta: Majelis Persatuan Taman Siswa, t.), Hal. 14 [↑](#footnote-ref-3)
4. Adelina Yuristia: "Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan" Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya. Vol.2 No.1.2018:2 [↑](#footnote-ref-4)
5. Hasan Alwi, Tim Redaksi. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarata: Balai Kota, 2007), Hal. 390 [↑](#footnote-ref-5)
6. Fahmy Al Ghiffari Siregar, Cucu Retno Yunungsih, Teddy Ageng Mulana: "Mimesis-Representasional Dalam Konteks Paradoks Dan Harmoni" Jurnal e-proceeding of Art dan Design. Vol.7, No.2 Agustus 2020:2 [↑](#footnote-ref-6)
7. Aisyah Khumairo, "Budaya 3S: Gerakan Intelektual Kolektif Kampung Muhajirum Dalam Membangun Harmoni Di natal Lampung Selatan ". Nizyam Journal Of Islamic Studies, 2019,7.02: 284 [↑](#footnote-ref-7)
8. Edwin Martin, Asvic Helida, Iwan Tri Wibisowo, Darwon. Harmoni Baru Manusia dan Alam di Dataran Tinggi, Dataran Rendah, dan Lahan Basah, (Bogor: IPB Press, 2021), Hal. 1 [↑](#footnote-ref-8)
9. Karapasan (=kedamaian., ketentraman) adalah nilai tertinggi. [↑](#footnote-ref-9)
10. Theodorus Kobong. Injil Dan Tongkonan: Ingkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi, (BPK Gunung Mulia, 2008) 27 [↑](#footnote-ref-10)
11. Aunurrahman, " Perdamaian dan Harmoni dalam perspektif Pendidikan" Jurnal: MIQOT, Vol. XXXII No.1, 2008: 125 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibid: 123 [↑](#footnote-ref-12)
13. Bertha Sri Eko, Hendar Purwanto, Veronika. Pengembangan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antara Etnis dan Agama, (Jakarta Timur: WADE, 2020), Hal 27 [↑](#footnote-ref-13)
14. Putu Budiadnya: "Tri Hita Karana Dan Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan dan Kerukunan". ejurnal.STHD- Jawa Tengah:3-4 [↑](#footnote-ref-14)
15. Masitoh: " Mengingat Dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Pill Pesenggiri) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung". Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia Universias Muhammadiya Kotabumi. Hal. 68 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid. Hal.68 [↑](#footnote-ref-16)
17. Stanislaus Sandarupa, Simon Petrus, Simon Sititi. Kambunni' Kebudayaan Tallu Lolola Toraja, (Makassar: DELA MACCA)Hal.2 [↑](#footnote-ref-17)
18. J.Tammu, Dr. H. Van der Veen, Kamus Bahasa Toraja-Indonesia, (Toraja : P.T Sulo, 2016) Hal 474

    (Rapa: damai, tentram, Sentosa, tidak bermusuhan. Karapasan: Hal yang berhubungan dengan kedamaian). [↑](#footnote-ref-18)
19. Elim Trika Sudarsi, Nilma Tala'bi Markus Deli Girik Allo: " Filosofi Tallu Lolona Dalam Himne Passomba Tedong (Etnografi Kearifan Lokal Toraja). Jurnal Sawerigading, Vol.25, No.2. 2019:64 [↑](#footnote-ref-19)
20. Robert Borrong P. Etika Bumi baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), Hal. [↑](#footnote-ref-20)
21. Ibid. Hal. [↑](#footnote-ref-21)
22. Hasan Alwi, Tim Redaksi. Kamus Beasar Bahasa Indonesia, (Jakarata: Balai Kota, 2007), Hal. 1.208 [↑](#footnote-ref-22)
23. Robert Sibaran: "Pendekatan Antropolingguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan", Jurnal Ilmu Bahasa, Vol.1.No.1.2015:4 [↑](#footnote-ref-23)
24. Wennita Daud, Syaiful Arifin, Dahri D. : "Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau di Desa Nawang baru Kecamatan Kawah Huluh Kabupaten Malinau: Kajian Folklor" Jurnal Ilmu Budaya. Vol.2 No.2 : 2018: 169 [↑](#footnote-ref-24)
25. Ardhana Januar Mahardhani, Hadi Cahyono: "Harmoni Masyarakat Dalam Kerangka Multikultural" Asketik Vol. 1No.1 Juli 2017:28 [↑](#footnote-ref-25)
26. Mei Nurul Hidayah: "Tradisi Pemaknaan Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Karya Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)". Vol.01No.1.2018:2 [↑](#footnote-ref-26)
27. Bagya Waluya. "Sosiologi: Menyelami Fenomena di Masyarakat", (bandung: Setia Purna Inves, 2007), Hal. 86 [↑](#footnote-ref-27)
28. Jonny Purba. Pengelolaan Lingkungan Sosial, (Jakarta: YOI, 2005), Hal.1 [↑](#footnote-ref-28)
29. Ruddy Agusyanto, " Dukungan Politik Dan Jaringan Komunikasi Sosial: Kasus Pemilihan Kepala Daerah Banjarbaru, Kalimantan Selatan". Jurnal Communication, Vol.1 No.1,2011:43 [↑](#footnote-ref-29)
30. Tim Ganesha Operation. Sosiologi, (Jawa Barat: Penerbit Duta, 2019), Hal.4 [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibid, Hal. 4 [↑](#footnote-ref-31)
32. N. Rochmadi, " Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity Dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN. (repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang) Hal. 3 [↑](#footnote-ref-32)
33. Maulana Irfan : "Metamorfosis Gotong-Royong Dalam Pandangan Kontruksi Sosial" Jurnal Presiding KS : Riset dan PKM Vol. 4, No. 1:4 [↑](#footnote-ref-33)
34. Pramudyasari Nur Bintari, Cecep Darmawan: "Peran Pemuda Sebagai penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong". Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 25, No. 1,2016:58 [↑](#footnote-ref-34)
35. Maulana Irfan : "Metamorfosis Gotong-Royong Dalam Pandangan Kontruksi Sosial" Jurnal Prosiding KS : Riset dan PKM Vol. 4, No. 1:1 [↑](#footnote-ref-35)
36. J.Tammu, Dr. H. Van der Veen, Kamus Bahasa Toraja-Indonesia, (Toraja : P.T Sulo, 2016) Hal 545 [↑](#footnote-ref-36)
37. Yonatan Mangolo, Orpa Herman. "Menifestasi Fenomena saroan dan Persekutuan: Suatu Tinjauan Teologis Saroan Bo'ne Matalo Terhadap Eksistensi Pelayanan Gereja Toraja di Jemaat Tallunglipu" :23 [↑](#footnote-ref-37)
38. Wawancara dengan Petrus Parrangan, Ma'dong, 22 Juli 2022. 36:51 [↑](#footnote-ref-38)
39. J.Tammu, Dr. H. Van der Veen, Kamus Bahasa Toraja-Indonesia, (Toraja : P.T Sulo, 2016) Hal.11 [↑](#footnote-ref-39)
40. Ibid Hal. 418 [↑](#footnote-ref-40)
41. Peter Patta Sumbung, Adrial Rumengan Kalua, Jhon Liku Ada', L.P Sombolinggi, Yusuf Biringkanae, Frans Bararuallo, Rahman Pilang. Toraja Tallu Lembangna, (Yogyakarta: Gunung Sopai), Hal 59 [↑](#footnote-ref-41)
42. Efrim Wildatri:"Pendekatan Model Budaya Tandingan Terhadap Aluk Bua' Pare:Monoteisme VS Politeisme" Jurnal IAKN Toraja,hal.7 [↑](#footnote-ref-42)
43. Ikma Citra Ranteallo, Meridiam Alam, Azwar Hadi Nasution , Lala M. Kalopaking, Djuara P. Lubis, Ervizal A. M Zuhud dan Imanuella R. Andilolo. "Praktik Konservasi Padi Lokal melalui ingatan kolektif dan Foodways Toraja" Artikel Society. Hal: 840 [↑](#footnote-ref-43)
44. Wawancara dengan Tambaru Tulak tanggal 12 Februari 2022 pukul 19:52 [↑](#footnote-ref-44)